

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Menulis Karangan/Mengarang

a. Pengertian Keterampilan Menulis Karangan

Berdasarkan asal katanya, keterampilan berasal dari kata terampil. Istilah lainnya adalah cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Sehingga istilah lain dari keterampilan dapat disebut kecekatan, kecakapan, atau kemampuan, untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Secara kongkrit Munzayyah dkk, (1992: 1-2) menyatakan, bahwa orang yang terampil berarti mahir melakukan sesuatu pekerjaan.⁴

Dalam keterampilan bahasa mempunyai empat komponen yaitu : (1) Keterampilan menyimak (listening skill) (2) Keterampilan berbicara (speaking skill) (3) Keterampilan membaca (reading skill) (4) Keterampilan menulis (writing skill). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur

⁴ Joko Karyadi, *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas III SD Negeri 3 Urutsewu Ampel Boyolali*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010 diunduh di : <https://www.google.com/#q=Munzayahanah+dkk%2C%281992%3B%2B1%2B29%2Bmenyatakan%2C%2B>, Selasa, 25 Nopember 2014.

:` pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis* (Tarigan, 1994: 1).⁵

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa produktif yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka dengan orang lain. The Liang Gie (1992: 17) mengemukakan, bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahas tulis kepada pembaca untuk dipahami.⁶

Menurut pendapat M. Atar Semi (1990: 7) *menulis* merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Hal ini tidak lain dari upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam tulisan dengan menggunakan lambang-lambang atau grafem.⁷

Menurut The Liang Gie (1992: 17) karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahas tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.⁸

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian keterampilan, menulis, dan karangan, maka peneliti menyimpulkan, bahwa *keterampilan menulis karangan* adalah kecekatan, kecakapan, atau kemampuan, untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat serta mahir dalam melakukannya dengan

⁵ Fauzi Rachman, *Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia* (October 9, 2013), Diunduh di : <https://fauzierachman20.wordpress.com/2013/10/09/karakteristik-pembelajaran-bahasa-indonesia/>

⁶ Hariyanto, *menulis*, Senin, 12 April 2012. Tersedia di : http://hariyanto-untuksenja.blogspot.com/2012/04/menulis_16.html

⁷ Atar Semi, *Menulis Efektif*, Padang: Angkasa Raya, 1990

⁸ The Liang Gie, *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. (Yogyakarta: Liberty, 1992), 17

keseluruhan rangkaian kegiatan untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis yang menjelaskan rangkaian sebuah fiksi atau sebuah peristiwa dari hasil proses pemikiran atau ide dari si penulis yang ingin disampaikan kepada si pembaca.

b. Tahap-tahap dalam Menulis atau Mengarang

Agar hasil tulisan menjadi lebih baik, maka dalam kegiatannya akan dibutuhkan beberapa taha-tahap menulis. Menurut St.Y. Slamet (2007: 97), bahwa menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu fase pramenulis (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).⁹

Sehubungan dengan hal itu, De Porter dan Hernacki (2006: 194) menyatakan ada tujuh tahapan dalam proses penulisan: (1) persiapan, yaitu mengelompokkan dan memulai menulis; (2) draft-kasar, yaitu mencari dan mengembangkan gagasan; (3) berbagi, memberikan draft tulisan untuk dibaca orang lain dan mendapatkan umpan balik; (4) perbaikan, yaitu memperbaiki tulisan; (5) penyuntingan, adalah memperbaiki semua kesalahan, tata bahasa, dan tanda baca; (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan

⁹ St.Y. Slamet, *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2007), 97

penyuntingan; dan (7) evaluasi, yaitu memeriksa apakah sudah selesai ataukah belum.¹⁰

Gorys Keraf (2004: 38) menyatakan, bahwa rangkaian aktivitas menulis meliputi: a) pramenulis, b) penulisan draft, c) revisi, d) penyuntingan, e) publikasi atau pembahasaan.¹¹

Menurut Ahmad dan Darmiyati (2002: 51) menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel, yang meliputi: pramenulis, penulis draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa tahap-tahap menulis atau mengarang meliputi tiga tahap utama, yaitu: tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap merevisi. Dalam tiap tahap tersebut ada proses yang lebih rinci yaitu persiapan, draft-kasar, berbagi, perbaikan, penyuntingan, dan penulisan kembali. Evaluasi juga perlu dilakukan di akhir kegiatan menulis, supaya menghasilkan tulisan yang bermutu.

c. Pembelajaran Menulis atau Mengarang di SD

Keterampilan menulis merupakan salah bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, disamping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, baik selama mereka masih sekolah maupun dalam kehidupannya.

¹⁰ DePorter, Bobbi, & Mike Hernacki, *Quantum Learning*. (Jakarta: Kaifa, 2006), 194

¹¹ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta: Gramedia, 2001), 38

¹² Ruslam Ahmadi, *Kompilasi kutipan teori/definisi/konsep (premium)*, Tersedia di :

http://ensiklopediteori.com/bahasa-indonesia.html, diunduh 26 Nopember 2014 Pukul 22.03 WIB.

nanti di masyarakat. Kemampuan menulis siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Oleh sebab itu, pembelajaran menuis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut Syafi'e dalam St.Y. Slamet (2008: 141) keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah.¹³

Menulis narasi merupakan bagian dari keterampilan menulis. Di SD menulis narasi mulai diajarkan di Kelas III pada semester II. Pembelajaran ini juga diajarkan di kelas-kelas berikutnya. Adapun salah satunya yaitu di kelas VI semester I, menulis narasi berlanjut yaitu pada kompetensi dasar menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan (KTSP, 2006:11).¹⁴ Dari kurikulum tersebut dapat diketahui, bahwa pembelajaran menulis narasi selalu dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.

Pendekatan, metode atau media yang digunakan dalam pembelajaran ini berbeda-beda tergantung dari kemampuan guru, sekolah, siswa, sarana, dan tujuan yang diharapkan. Hal ini tergantung dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah masing-masing, terutama di sekolah-sekolah unggulan dengan SDM dan sarana yang memadai pembelajaran menulis sangat diperhatikan. Dari uraian tersebut, dapat diketahui, bahwa pembelajaran menulis narasi merupakan proses

¹³ St.Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2008), 141

¹⁴ Depdiknas, Kurikulum KTSP Tahun 2006, hal. 11

berkesinambungan mulai dari kelas tiga SD semester dua dan berlanjut pada kelas-kelas berikutnya yang diperkenalkan dengan menulis karangan berdasarkan pengalaman.

d. Sistem Penilaian Ketrampilan Menulis atau Mengarang

Tes kebahasaan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa. Melalui penilaian tersebut akan dapat diketahui hasil belajar siswa secara objektif. Penilaian akan mendapatkan hasil yang baik jika aspek-aspek yang dinilai dalam tulisan disajikan secara lebih rinci.

Kegiatan menulis melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan dan pengembangan model karangan (St.Y. slamet, 2008: 209).¹⁵ Sehubungan dengan itu Zaini Machmoed dalam Burhan Nurgiyantoro (2009: 305) menyatakan, bahwa kategori-kategori pokok dalam mengarang meliputi: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan, dan (5) respon efektif guru terhadap karya tulis.¹⁶

Sejalan dengan hal tersebut, Harris dan Amran dalam Burhan Nurgiyantoro (2009: 306) mengemukakan, bahwa unsur-unsur mengarang yang

¹⁵ St.Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, 209

¹⁶ Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE. -

See more at: <http://rujukanskripsi.blogspot.com/2013/06/kajian-teori-hakikat-kemampuan-menulis.html#sthash.5s8692vx.dpuf>

dinilai adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan).¹⁷

Apabila dilihat dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa unsur utama dalam mengarang yang dinilai adalah kualitas isi karangan yang selanjutnya diikuti dengan organisasi, gaya bahasa, ejaan, dan tanda baca. Oleh karena itu, bobot atau skor penilaian untuk unsur utama dan terpenting ini memiliki porsi lebih besar bila dibandingkan dengan unsur yang lain.

Seluruh aspek penilaian mengarang tersebut dapat disajikan dalam bentuk

Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2.

Aspek dan Kriteria Penilaian Mengarang (Sumber: Burhan Nurgiyantoro, 2009: 307-308)

Aspek Yang Dinilai	Skor Nilai	Kriteria Penilaian
I	27-30 22-26 17-21 13-16	SANGAT BAIK-SEMPURNA : padat informasi ,substansif, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas CUKUP-BAIK: informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tetapi tak lengkap SEDANG-CUKUP: informasi terbatas, substansi cukup, pengembangan tesis tak cukup, permasalahan tak cukup SANGAT-KURANG: tak berisi, tak ada substansi, tak ada pengembangan tesis, tak ada permasalahan
O	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata,

¹⁷ Ibid.

R G A N I S A S I	14-17 10-13 7-9	dengan baik, urutan logis, kohesif . CUKUP-BAIK: kurang lancer, kurang terorganisir, tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tak lengkap SEDANG-CUKUP: tak lancer, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tak logis SANGAT-KURANG: Tak komunikatif, tak terorganisir, tak layak nilai
K O S A K A T A	18-20 14-17 10-13 7-9	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pemanfaatan potensi, kata canggih, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata CUKUP-BAIK: pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna SANGAT-KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah, tak layak nilai
P E N G B A H A S A	22-25 18-21 11-17 5 – 10	SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan CUKUP-BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur SANGAT-KURANG: tak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tak komunikatif, tak layak nilai
M E K A	5 4 3	SANGAT BAIK-SEMPURNA: Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan CUKUP-BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna SEDANG-CUKUP:

N I K	2	<p>sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur</p> <p>SANGAT-KURANG: tak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tak terbaca, tak layak nilai</p>
----------------------	----------	--

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa hakikat kemampuan menulis narasi adalah suatu kekuatan atau kecakapan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang mengisahkan suatu peristiwa, sesuai dengan urutan waktu kejadian yang telah terjadi.

Hakikat kemampuan menulis narasi dalam penelitian ini adalah kecakapan secara menyeluruh yang dimiliki oleh siswa, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan gagasannya ke dalam sebuah karangan yang menceritakan suatu peristiwa yang berdasarkan pada serangkaian waktu. Kemampuan menulis narasi yang dimiliki siswa kelas VI MI Nurul Huda Pager merupakan hal yang akan ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis, terutama dalam menulis narasi.

B. Belajar Tuntas Dalam Pembelajaran Mengarang

a. Pengertian Belajar Tuntas

Belajar Tuntas adalah sebuah filsafat tentang kegiatan belajar siswa dan seperangkat teknik implementasi pembelajaran (Burns,1987). Sebagai filsafat, belajar tuntas memandang masing-masing siswa sebagai individu yang unik, yang

berbeda antara satu dengan lainnya, yang mempunyai hak yang sama untuk mencapai keberhasilan belajar optimal.¹⁸

Block (1980 dalam Nasution, 1994:92) memandang bahwa individu itu pada dasarnya memang berbeda, namun setiap individu dapat mencapai taraf penguasaan penuh asalkan diberi waktu yang cukup untuk belajar sesuai dengan tingkat kecepatan belajar individualnya. Jadi, yang membedakan satu individu dengan individu lainnya dalam belajar adalah waktu. Artinya, ada individu yang dapat menguasai sesuatu dengan penuh dalam waktu singkat dan ada yang memerlukan waktu lebih lama, namun pada akhirnya individu akan mencapai penguasaan penuh. Prinsip bahwa anak harus diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri merupakan prinsip menghargai kodrat individu.¹⁹

Atas dasar konsep, bahwa guru dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik untuk mencapai keberhasilan optimal tersebut, belajar tuntas sebagai teknik implementasi pembelajaran dilaksanakan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi segmen-semen belajar spesifik dan kemudian mengarahkan penguasaannya oleh setiap siswa. Belajar tuntas memberikan struktur untuk pengajaran yang mencakup pembelajaran kelas diikuti oleh kerja kelompok kecil.

¹⁸ Anggie Ayu Pratiwie, *Makalah Tentang Belajar Tuntas*, tersedia di :
<https://independent.academia.edu/aayupratiwie> (diunduh 3 Desember 2014, pukul 06.40)

¹⁹ Nasution, Noehi, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Buku 1V.8A, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta, 1994 ; 92).

Cimino (1980) memandang belajar tuntas sebagai suatu group-based approach (pendekatan kelompok) untuk mengindividualisasikan pembelajaran di mana siswa sering dapat belajar secara kooperatif dengan teman-teman sekelasnya. Belajar tuntas merupakan satu cara untuk mengindividualisasikan pembelajaran di dalam setting pembelajaran berkelompok tradisional.²⁰

Model pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas menurut Cimino (1980) meliputi empat langkah ; 1) mengajarkan unit pelajaran secara klasikal kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; 2) memberikan tes untuk mengecek pencapaian belajar siswa pada akhir setiap unit belajar; 3) melakukan *assesment* untuk melihat penguasaan siswa terhadap keseluruhan mata pelajaran; 4) memberikan kegiatan pengayaan atau kegiatan korektif sesuai dengan kebutuhan siswa; dan 5) memberikan tes kedua untuk mengukur ketuntasan.²¹

Berdasarkan *Model of School Learning* dari Carroll sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, Bloom merancang strategi belajar tuntas untuk dipergunakan dalam kelas di mana waktu yang disediakan untuk belajar relatif terikat. Mastery Learning (ketuntasan belajar) didefinisikan berdasarkan seperangkat tujuan khusus utama (isi [content] dan perilaku kognitif) yang

²⁰ Angie Ayu Pratiwie, *Makalah Tentang Belajar Tuntas*

²¹ Cimino, Anita. (1980). *Mastery Learning in Your Classroom. A Handbook for an Approach to an Alternative Learning Strategy*. New York: New York City Teacher Centers Consortium.

diharapkan diperlihatkan oleh para siswa pada saat tamatnya satu mata pelajaran (Block, 1971:7).²²

Model belajar tuntas Bloom tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut ;

1) mata pelajaran dipecah-pecah ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya pengajaran dua mingguan), dan tujuan setiap unit ditentukan, yang ketuntasannya sangat penting untuk menuntaskan tujuan utama; 2) guru mengajarkan setiap unit menggunakan metode belajar kelompok tetapi dilengkapi dengan prosedur umpan balik/koreksi (*feedback/correction procedures*) sederhana untuk meyakinkan, bahwa pengajaran pada setiap unit itu berkualitas optimal. Alat umpan balik itu berupa tes diagnostik singkat (formatif) yang diberikan pada akhir setiap unit. Setiap tes mencakup semua tujuan khusus unit sehingga dapat menunjukkan apa yang sudah atau belum dipelajari oleh masing-masing siswa dari kegiatan belajar kelompok pada unit itu; 3) memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajar siswa bagi seluruh mata pelajaran; 4) materi penghubung tambahan (*supplementary instructional connectives*) kemudian diberikan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada unit itu sebelum pengajaran kelompok dilanjutkan. (Block, 1971:7)²³

Pendekatan belajar tuntas ini memiliki keunggulan besar dalam tiga hal penting. Pertama, struktur unit belajar terdeskripsikan secara spesifik. Struktur unit belajar itu menetapkan secara spesifik elemen-elemen konstituennya (content

²² Block, James H. (1971). *Introduction to Mastery Learning: Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.

Holt, R.
23 ibid

baru yang harus dipelajari dan proses kognitif yang harus dipergunakan dalam mempelajari content tersebut) serta hubungan timbal balik antara satu elemen dengan elemen lainnya. (Gagne, 1968; Bloom et al., 1956 dalam Block, 1971:8).²⁴ Kedua, memuat alat umpan balik yang sangat baik berupa instrumen evaluasi yang disebut evaluasi formatif (Airasian, 1969 dalam Block, 1971:8)²⁵. Evaluasi formatif tersebut dirancang untuk menjadi bagian yang integral dari proses belajar/mengajar dan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan kepada guru maupun siswa mengenai keefektifan proses yang sedang berjalan. Informasi ini memungkinkan dilakukannya modifikasi yang terus-menerus terhadap proses agar setiap siswa dapat mencapai ketuntasan. Ketiga, strategi ini mempergunakan banyak jenis instrumen korektif instruksional (instructional correctives) untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek-aspek tertentu dari unit belajar yang ditempuhnya. Fungsi tunggal dari korektif adalah untuk memberi semua siswa rambu-rambu pembelajaran (instructional cues) dan/atau partisipasi aktif dan latihan dan/atau jumlah dan jenis penguatan yang dibutuhkannya untuk dapat menyelesaikan unit belajarnya secara tuntas.

Untuk maksud tersebut, dipergunakan korektif berikut ini: 1) sesi belajar dalam kelompok kecil; 2) tutorial individual; 3) materi belajar alternatif seperti tambahan buku teks, buku latihan, metode audiovisual, dan permainan akademik yang relevan; dan 4) pengajaran ulang.

24 ibid

25 *ibid*

Sesi pembelajaran kelompok kecil dan tutorial individual menambahkan satu komponen personal-sosial pada kegiatan belajar siswa yang biasanya tidak ditemukan dalam pembelajaran kelompok besar. Buku latihan dan pembelajaran terprogram memberi siswa latihan (drill) yang mungkin diperlukannya.

b. Implementasi Belajar Tuntas dalam Pembelajaran Mengarang

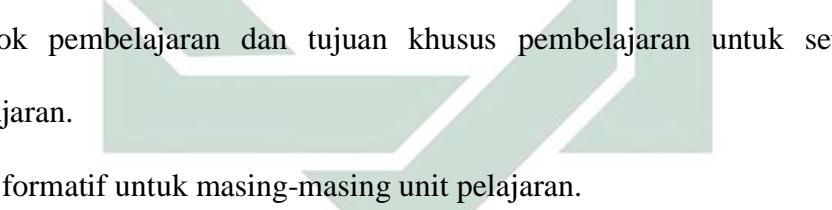
Belajar tuntas (mastery learning) adalah pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran yang didasarkan atas pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai prestasi belajar optimal asalkan diberi waktu belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Langkah-langkah yang harus diambil guru untuk melaksanakan belajar tuntas mencakup:

1. Memecah-mecah mata pelajaran ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya pengajaran dua mingguan), menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap unit belajar, dan mengurutkan unit-unit belajar tersebut berdasarkan tingkat kesulitannya (diawali dengan yang paling mudah).
 2. Memberikan pretest untuk unit pelajaran yang akan disajikan.
 3. Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil.
 4. Siswa mempelajari unit pelajaran pertama dalam kelompok belajarnya masing-masing.
 5. Melaksanakan tutorial individual bagi siswa yang berkesulitan.
 6. Melaksanakan tes formatif pada akhir setiap unit pelajaran.

6. Memberikan materi penghubung tambahan (supplementary instructional connectives) untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada unit itu sebelum pembelajaran kelompok dilanjutkan ke unit pelajaran berikutnya.
 7. Memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai penguasaan penuh untuk unit pelajaran ini.
 8. Memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajar siswa bagi seluruh mata pelajaran.
 9. Jika pada hasil tes sumatif tersebut siswa tidak menunjukkan ketuntasan, maka guru menggunakan strategi-strategi korektif hingga ketuntasan dicapai.

Disamping itu, guru harus menyiapkan sejumlah instrumen pembelajaran yang meliputi:

- 
 1. Sejumlah satuan acuan pembelajaran (unit pelajaran) yang berisikan materi pokok pembelajaran dan tujuan khusus pembelajaran untuk setiap unit pelajaran.
 2. Tes formatif untuk masing-masing unit pelajaran.
 3. Instrumen korektif/pengayaan untuk setiap unit.
 4. Materi penghubung tambahan (supplementary instructional connectives) antar-unit.
 5. Tes sumatif.